

Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia

Binov handitya
PDIH UNISSULA
binovhanditya24@gmail.com

Abstrak

Pemuda menjadi salah satu modal terpenting bagi bangsa Indonesia dalam masa pembangunan bangsa, artinya bahwa penting adanya peran pemuda dalam pembangunan nasional. Untuk menjadi bangsa yang maju serta dapat bersaing di kancah internasional maka peran pemuda sebagai penerus bangsa sebagai syarat wajib yang harus terpenuhi. Sebagai generasi penerus bangsa, terutama dalam masa atau jaman yang semakin global dan berkembang modern ini mereka perlu mendapat pondasi moral yang kuat seperti pemahaman nilai-nilai Pancasila yang telah menjadi falsafah dasar bangsa. Nilai Pancasila yang telah disepakati sebagai nilai-nilai kebaikan yang harus ditanamkan kepada masing-masing jiwa rakyat Indonesia. Harapan selanjutnya terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila kepada rakyat dapat memberikan keteguhan mental yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh budaya yang mungkin bertolak belakang dengan budaya warisan leluhur.

Upaya pemerintah dalam menanamkan nilai Pancasila telah terlihat dalam pelaksanaan proses pendidikan. Pada tingkat perguruan tinggi pemerintah telah mewajibkan pada setiap kurikulum di perguruan tinggi tersebut harus memasukkan mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai matakuliah dasar umum. Harapan yang ingin dicapai dari hal itu agar mahasiswa disamping memiliki kemampuan dari masing-masing disiplin ilmu yang dipilihnya juga memantapkan mereka dengan jiwa Pancasila. Pancasila bagi bangsa ini diyakini sebagai *Leitmotive* (dorongan pokok) dan sebagai *Leitstar* (bintang penunjuk jalan). Sebagai *Leitmotive* Nilai yang ada dalam setiap sila Pancasila dapat memberikan gambaran bagi setiap hal yang akan dilakukan bagi bangsa ini, sedangkan Pancasila sebagai *Leitstar* artinya nilai yang terkandung dalam sila-silanya dapat menjadi petunjuk arah jika suatu saat bangsa ini berada pada ruang kegelapan.

Kata Kunci: Generasi Muda, Cendekia, Pancasila, Falsafah Bangsa.

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang besar hal ini dapat terlihat dari prestasi-prestasi di tingkat Internasional yang ditorehkan diberbagai bidang. Generasi muda adalah generasi harapan bangsa. Pernyataan ini akan sangat membanggakan bagi masyarakat Indonesia apabila dapat menjadi kenyataan. Akan tetapi, faktanya membuktikan bahwa generasi muda di Indonesia saat ini cenderung mengkhawatirkan perilakunya bagi kelanjutan masa depan bangsa ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi pada generasi muda antara lain kasus narkoba, kejahatan, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Peranan pemuda dan mahasiswa tentunya masih sangat diperlukan untuk regenerasi dalam mewujudkan dan melanjutkan cita-cita bangsa ini yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan terdahulu.

Masa depan Bangsa Indonesia sangatlah ditentukan oleh para generasi muda bangsa ini. Kaum muda indonesia adalah masa depan Bangsa ini. Karena itu, setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan faktor-faktor penting yang sangat diandalkan oleh bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan bangsa. Dalam upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa ini tentu akan menghadapi banyak permasalahan, hambatan, rintangan dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah yang harus dihadapi itu beraneka ragam dan terbilang cukup kompleks. Banyak masalah yang timbul sebagai warisan masa lalu, masalah yang timbul sekarang maupun masalah yang timbul di masa depan negara kita. Dengan masalah-masalah yang sudah ada maupun yang akan datang, penting bagi rakyat Indonesia, terutama kaum pemuda dan mahasiswa untuk membiasakan diri dalam meningkatkan dan memperbaiki produktifitas kita sebagai bangsa Indonesia.

Bangsa ini terutama generasi muda harus tahu bahwa kita hidup di suatu negara yang sangat plural atau beragam dari segala aspek , dan Pancasila sebagai dasar negara juga harus betul-betul diketahui. Bahkan, semua lapisan masyarakat, tidak hanya generasi muda harus memahami Pancasila, sebab tantangan terhadap keutuhan negara tidak hanya datang dari luar negeri, tetapi juga dari dalam negeri. langkah pertama untuk kembali menguatkan karakter generasi penerus bangsa dengan memberikan pondasi pendidikan, terutama penguatan ideologi bangsa. Hal itu dapat dilakukan dengan memberi pemahaman lagi tentang 4 Pilar Kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi akar bangsa Indonesia di masa mendatang harus dapat mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional dengan memiliki modal dasar yang membuat ia mampu disebut sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of social control* (agen pengawas sosial) yaitu kekuatan moralnya dalam berjuang karena pada intinya apa yang dibuat adalah semata-mata berlandaskan pada gerakan moral yang menjadi idealismenya dalam berjuang. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam artikel adalah bagaimana Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Peran Generasi Muda Dalam Pembangunan Nasional

Peranan pemuda dalam pembangunan bangsa, terutama dalam pembangunan perekonomian, sangat dibutuhkan. Pada hakikatnya, pembangunan yang dilakukan adalah pembangunan insan-insannya, agar bisa menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, karena Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah saja tidak cukup jika tidak didukung oleh SDM berkompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pendidikan formal yang dilakukan juga harus menjadi bekal untuk bergaul dalam masyarakat.¹

Sebagai pemuda sudah selayaknya kita mengambil peran kita dalam kehidupan berbangsa. Kita harus bisa menjalankan tugas dan kewajiban sebagai generasi penerus bangsa yaitu mampu melakukan perubahan. Sebagai tulang punggung perekonomian yang memikul tanggung jawab demi memajukan bangsa, pemuda harus bisa melanjutkan dan mengisi perannya untuk pembangunan dan perbaikan bangsa, termasuk dalam bidang ekonomi. dengan menggali kembali eksistensi dalam cita-cita kemandirian bangsa di bidang perekonomian.

“Apa yang harus kita lakukan sebagai pemuda untuk mewujudkan kemandirian bangsa ?” Pertama, meningkatkan produktivitas dan kualitas dalam proses industri. Tanpa peningkatan tersebut kita tidak akan mampu bersaing, karena kenyataannya masyarakat kita lebih percaya pada produk luar. Sebuah kalimat “kemandirian” akan terealisasi, jika sebagai penggerak pembangunan pemudanya mampu menciptakan konsep kreatifitas dan daya saing guna memenuhi kebutuhan bangsanya sendiri, baik dalam kebutuhan sandang, pangan maupun papan.

Kedua adalah membiasakan untuk menjadi pencipta sesuatu yang selalu muncul dengan gebrakan-gebrakan kreatifitasnya, sehingga kita sebagai pemuda tidak hanya menjadi penikmat konsumsi. Muncul ini ikutan ini, muncul itu ikutan itu. Harus kita akui arus globalisasi yang berkembang dewasa ini menyebabkan kaburnya batasan antar negara. Tak terkecuali dalam bidang ekonomi. Dalam keadaan seperti itu pemuda dituntut untuk lebih kreatif dalam mengeluarkan ide-idenya.

Untuk menghadapi globalisasi dan perubahan yang semakin pesat dibutuhkan peranan pemuda dalam perencanaan menjadi kelompok inovatif, kreatif, kompetitif, mandiri serta mempunyai ketangguhan untuk tetap bertahan pada persaingan dengan dunia luar. Sebenarnya perlu dibangun oleh bangsa Indonesia adalah kualitas SDM, dimana kekuatan terbesar SDM terletak pada generasi muda.

Ketiga, mewujudkan kemandirian dan kemajuan bangsa perlu didukung oleh kemampuan mengembangkan potensi diri dan konsep yang terarah. Konsep kemandirian itu sendiri bisa diartikan sebagai upaya pemenuhan dan pengerjaan segala sesuatu untuk diri sendiri dengan kekuatan dan kemampuan sendiri. Sebisa mungkin tidak bergantung pada orang lain sesuai dengan semangat yang dicita-citakan oleh Bung Karno: berdiri di atas kaki sendiri (berdikari).

¹ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan, *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*, JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016, hal. 57

Generasi muda hendaknya menyadari bahwa mereka adalah andalan dan harapan bangsa yang sedang membangun untuk mengejar keterbelakangan. Karena itu kegiatan generasi muda hendaknya dapat menunjukkan peran pelopor kaum muda dalam pembangunan. Pemuda adalah ujung tombak perubahan bangsa, maka peran pemuda dalam kondisi ini ialah terlibat langsung dalam memperbaiki keadaan bangsa atau terus belajar menjadi generasi mandiri sehingga bisa membangkitkan bangsa ini dari keterpurukan.

Masa depan bangsa ada di tangan pemuda. Ungkapan ini memiliki semangat konstruktif bagi pembangunan dan perubahan. Pemuda tidak selalu identik dengan kekerasan dan anarkisme tetapi daya pikir revolusionernya yang menjadi kekuatan utama. Sebab, dalam mengubah tatanan lama budaya bangsa dibutuhkan pola pikir terbaru, muda dan segar. Masyarakat masih membutuhkan pemuda-pemudi yang memiliki kematangan intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif, memiliki kesetiakawanan sosial dan semangat nasionalisme yang tinggi dalam pembangunan nasional. Pemuda diharapkan mampu bertanggung jawab dalam membina kesatuan dan persatuan NKRI, serta mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila agar terciptanya kedamaian, kesejahteraan umum, serta kerukunan antar bangsa.

Kesadaran yang diharapkan mendorong segenap kaum muda untuk segera mempersiapkan dan merancang prosesi pergantian generasi. Karena pada hakikatnya kita membutuhkan wajah-wajah baru dalam mengisi roda kenegaraan ini. Sehingga muka lama yang hampir usang itu bisa tergantikan dengan muka baru yang lebih muda serta juga memiliki cita-cita dan semangat baru. Indonesia membutuhkan pemimpin dari kaum muda yang mampu merepresentasikan wajah baru kepemimpinan bangsa yang dapat menciptakan trobosan-trobosan pemikiran dalam mengelola sumber daya yang ada di Negara. Ini bukan tanpa alasan, karena kaum muda dapat dipastikan hanya memiliki masa depan dan nyaris tidak memiliki masa lalu. Hal ini sesuai dengan kebutuhan Indonesia kini dan ke depannya yang perlu mulai belajar melihat ke depan, dan tidak lagi berasyik-masyuk dengan tabiat yang suka melihat ke belakang.

Kita harus segera maju ke depan dan bukan berjalan ke masa lalu. Secara filosofisnya, masa depan itu adalah milik kaum muda. Mereka lebih steril dari berbagai penyimpangan orde yang telah lalu. Mereka tidak memiliki dendam masa lalu dengan lawan politiknya. Mereka tidak memiliki kekelaman masa lalu. Mereka juga tidak memiliki trauma masa lalu yang sangat mungkin akan membayangkan-bayangi jika nanti ditakdirkan memimpin. Lebih dari itu, kaum muda paling memiliki masa depan yang bisa mereka tatap dengan ketajaman dan kecemerlangan visi serta memperjuangkannya dengan keberanian dan energi yang lebih baru.

Jika dikaitkan hubungan antara pemuda dan pembangunan daerah dapat di kaji mengenai pola pikir yang sejalan dengan semangat desentralisasi, dengan pelimpahan kekuasaan dan wewenang yang lebih luas kepada pemerintah daerah, membuka kesempatan bagi setiap masyarakat mengisi pembangunan daerah. Pemuda sebagai elemen penting masyarakat dalam pembangunan daerah, sudah sepatutnya memaknai dan mewarnai setiap kebijakan pembangunan daerah. Disinilah pentingnya pemuda memosisikan diri dan mengambil peran-peran strategis dalam pembangunan daerah saat ini.

Semangat perubahan yang menjiwai semangat desentralisasi mestinya menemukan titik yang sama dengan peran yang telah melekat dalam diri pemuda. Menterjemahkan peran-peran strategis yang memberi kontribusi bagi percepatan pembangunan daerah menjadi pilihan yang tidak boleh berlalu tanpa pemaknaan dari pemuda. Praktek desentralisasi yang acapkali tidak tepat diterjemahkan oleh pemerintah daerah, perlu terus mendapat kontrol dari

masyarakat. Maka, Pilihan sebagai oposisi (pengontrol kebijakan) dalam setiap kebijakan pembangunan daerah juga merupakan pilihan strategis bagi pemuda. Para pemuda harus menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.²

Sepatutnya, pemuda tidak lagi hanya dalam posisi berpangku tangan atau menunggu inisiasi dari pemerintah daerah untuk bersama-sama berperan mengisi pembangunan daerah. Menginisiasi dan mendorong konsep pembangunan daerah dalam era desentralisasi ini, sangat terbuka bagi pemuda. Pemuda yang mampu membaca tanda-tanda zamannya, seyogyanya telah berada pada pilihan penguatan kelembagaan lokal, guna mendorong kesadaran semua elemen masyarakat tuk terlibat aktif mendorong percepatan pembangunan daerah. Akhirnya, pemuda harus menyadari bahwa, harapan dan cita-cita kemerdekaan akan kedaulatan sepenuhnya untuk rakyat, dengan semangat demokrasi oleh dan untuk rakyat, di era desentralisasi ini, ada dipundak para pemuda.

2. Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda

Ideologi Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang sudah tidak boleh ditawarkan lagi. Pancasila merupakan konsensus nasional yang diramu dan sudah disepakati oleh masyarakat Indonesia yang beragam, untuk menjaga kerukunan dan juga membangun kedamaian. Namun, di era globalisasi ini, pemahaman masyarakat, terutama para generasi milenial terhadap Pancasila ini mulai tergerus dengan mulai masuknya ideologi lain. Menjabarkan Pancasila ke dalam implementasinya untuk membangun karakter bangsa adalah bagian upaya merevitalisasi Pancasila ke dalam bentuk fungsional dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Dengan kata lain menjadikan Pancasila sebagai paradigma karakter bangsa.³

Padahal, Pancasila merupakan warisan dari para pendahulu bagi generasi muda untuk tetap konsisten dalam menjaga perdamaian di Indonesia. Menjaga Pancasila sebagai pedoman bagi bangsa tentunya bukan sekadar menjaga warisan para pendahulu. Pancasila, bagi generasi milenial, adalah untuk menjaga bangsa ini dari kerusakan dan pertumpahan darah akibat perpecahan. Generasi muda harus bisa memaknai Pancasila sebagai ideologi bangsa yang dapat menyatukan dan menciptakan kedamaian di masyarakat. Pada zaman modern atau zaman globalisasi seperti sekarang ini, banyaknya pengaruh negatif terhadap suatu negara salah satunya adalah luntarnya nilai-nilai luhur yang melakat disuatu negara, dan inipun yang terjadi di Indonesia saat ini, dengan banyaknya pengaruh globalisasi salah satunya adalah pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, banyaknya warga negara atau masyarakat yang tidak atau kurangnya memahami betapa pentingnya nilai-nilai Pancasila tersebut dikarenakan pengaruh negatif globalisasi.⁴

² Alim, Muhammad, Aziiz Al, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Menumbuhkan Nasionalisme Bangsa*, Yogyakarta: STMIK "AMIKOM" Yogyakarta, 2011, hal.11

³ Sutan Syahrir Zabda, *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 26, No.2, Desember 2016, hal.110

⁴ Damanhuri, Wika Hardika L, Febrian Alwan B, Ikman Nur Rahman, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*, UCEJ, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal. 185

Hakikat dari sila Pancasila adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mempunyai tingkatan dan bobot yang berbeda, namun nilai-nilai itu tidak saling bertentangan, akan tetapi saling melengkapi. Hal ini dikarenakan sebagai suatu substansi, Pancasila merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, atau kesatuan organik (*organic whole*). Dengan demikian berarti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh pula. Nilai-nilai itu saling berhubungan secara erat dan nilai-nilai yang satu tidak dapat dipisahkan dari nilai yang lain. Atau nilai-nilai yang ada itu dimiliki bangsa Indonesia, yang akan memberikan pola (*patroon*) bagi sikap, tingkah laku dan perbuatan bangsa Indonesia.

Seiring perkembangan zaman di era globalisasi saat ini turut mengiringi adanya trend yang semakin dinamis dan selalu diwarnai oleh ketidakteraturan dan ketidakpastian. Kondisi ini memunculkan kecenderungan permasalahan baru yang semakin beragam dan multi dimensional. Teknologi informasi yang berkembang cepat, telah membawa dampak bagi kehidupan manusia. Dapat berdampak menguntungkan dan merugikan, berdampak menguntungkan apabila mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan taraf hidup. Namun juga dapat berdampak merugikan, apabila terperdaya dengan pemanfaatan untuk kepentingan yang negatif. Hal ini berarti dampak teknologi informasi berimplikasi secara langsung pada perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk terhadap karakter generasi muda.

Persoalan karakter para pemuda kini menjadi sorotan tajam dalam masyarakat. Furqon menulis dalam bukunya Pendidikan Karakter membangun peradaban bangsa bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, reputasi; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari orang lain; watak, tabi'at, mempunyai kepribadian. Lebih lanjut menurut Furqon, seseorang berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.⁵ Berbagai sorotan tersebut termuat dalam media cetak, wawancara, dialog atau gelar wicara di beberapa media elektronik. Ironisnya, persoalan yang muncul seperti meningkatnya tindak kriminal, semakin menjadi-jadinya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan, perkelahian massal, kehidupan yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan lain-lain yang seringkali menjadi topik hangat dan tidak ada henti-hentinya untuk dibicarakan. Padahal sudah lebih dari setengah abad bangsa Indonesia merdeka, tapi sampai saat ini justru bangsa Indonesia semakin mengalami degradasi karakter kebangsaan. Tampaknya bangsa ini khususnya generasi muda telah dihadapkan pada dinamika perkembangan lingkungan strategis yang penuh dilema, tantangan hidup yang semakin kompleks dan diwarnai dengan fenomena terjadinya degradasi nilai-nilai luhur bangsa.

Bahkan pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter. Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁶ Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Sebagian orang mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan tersebut berdampak pada perilaku seseorang. Sebagai contoh terjadinya pergeseran budaya tolong menolong di Indonesia sangat akrab disebut gotong royong, sebagaimana Kaelan menjelaskan bahwa: "Semangat gotong royong mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan dan solidaritas sosial. Berdasarkan semangat gotong

⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, UNS Press, 2010, hal. 12-13

⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012, hal. 81

royong dan asas kekeluargaan, negara mempersatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat.” Hal tersebut diperkuat dengan sejarah yang mengatakan bahwa, penyederhanaan Pancasila yang pada intinya adalah gotong royong.⁷

Dalam menghadapi masalah yang begitu rumit dan kompleks seperti di atas dibutuhkan pendidikan karakter yang dibangun melalui pendidikan, yang melibatkan berbagai elemen bangsa terlebih sebagai pemangku kepentingan seperti pendidikan pancasila misalnya. Dengan manajemen yang seperti ini diharapkan dapat meminimalisir dan menangkal kemungkaran yang terjadi saat ini. Pendidikan pancasila diharapkan mampu menghadirkan karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas namun juga berkarakter. Maksudnya adalah generasi muda yang tidak hanya berkompoten tatapi juga peduli terhadap kemajuan Indonesia. Pendidikan pancasila sangatlah penting bagi para generasi muda Indonesia agar dapat terbentuk karakter yang unggul dan bereakhlak mulia. Sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan santun dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Karena karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat. Sehingga tidak akan ada lagi tindak kriminal seperti kasus korupsi dan lainnya.

Upaya untuk mencetak generasi penerus yang paham akan nilai Pancasila dan menjadi insan berkualitas, cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia tentu tidak lepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut di antaranya adalah masuknya budaya asing ke Indonesia yang sebagian besar cenderung menjurus pada hal-hal yang negatif. Akibatnya, generasi muda semakin meninggalkan akar budaya luhur bangsanya dan cenderung mengikuti budaya negatif, seperti pergaulan bebas, sikap hidup boros dan glamour, serta penyalahgunaan narkoba. Budaya tersebut jelas sangat memengaruhi mental generasi muda. Mereka menjadi malas belajar, suka keluyuran pada malam hari bahkan mabuk tidak sadarkan diri. Mereka yang seharusnya menjadi generasi penerus cita-cita bangsa hanya akan memperburuk citra negara. Akibatnya, negara ini akan kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak aneh kalau tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia semakin meningkat. Belum lagi masalah-masalah sosial lain yang menambah keruhnya suasana. Lantas, bagaimana nasib bangsa ini kalau para generasinya rusak seperti itu? Dapat dipastikan negara ini akan terpuruk jika permasalahan semacam itu dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan pendidikan sebagai cara yang utama dalam menularkan nilai terkandung dalam Pancasila dituntut untuk bekerja lebih optimal.

Di samping pendidikan, faktor lain yang juga berperan dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas adalah rasa iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa keimanan dan ketakwaan akan membentengi seseorang dari perbuatan-perbuatan tercela. Sebuah pepatah yang berbunyi ‘ilmu tanpa agama adalah buta’ rasanya memang benar adanya. Setinggi apa pun ilmu yang didapatkan tanpa diikuti kepatuhan terhadap perintah agama pasti akan binasa. Sebagai contohnya adalah para pejabat yang terjerat kasus korupsi. Dilihat dari tingkat pendidikannya, seorang pejabat jelas merupakan orang yang berpendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa faktor iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum tertanam dalam diri mereka. Oleh karena itu, generasi muda hendaknya mempunyai rasa iman dan takwa, di samping juga cerdas dan kreatif. Tuhan lah yang seharusnya kita takuti. Dengan demikian, manusia tidak akan berani melakukan

⁷ Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila*, Yogyakarta, Paradigma, 2013, hal. 59

perbuatan-perbuatan keji karena Tuhan senantiasa melihat setiap perbuatan yang kita lakukan dan setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban.

Untuk menanamkan faktor di atas kepada generasi muda, Pemerintah Indonesia telah memasukkan materi pendidikan agama ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan peringatan hari besar agama juga merupakan solusi lain dalam rangka menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Dengan demikian, terbentuklah generasi penerus pilihan yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan mengedepankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Setidaknya nilai-nilai di atas merupakan cerminan dari salah satu sila pada Pancasila yaitu sila pertama “Ketuhanan yang maha esa”. Pancasila adalah sumber motivasi inspirasi, pedoman berperilaku sekaligus standar kebenarannya. Dengan demikian gerak ide, pola aktivitas, perilaku, serta hasil perilaku bangsa Indonesia harus bercermin pada Pancasila⁸

Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak muda tidak bisa dengan pemaksaan apalagi tuntutan. Melainkan, pembicara harus bisa memahami suasana kebatinan anak muda sekarang dan mengantarkannya dengan cara menarik. Penanaman Pancasila pada anak muda harus ditambah dengan promis, harapan, bahwa dengan berpegang teguh pada Pancasila kita bisa meraih kemajuan dan prestasi, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Cara yang digunakan juga harus atraktif untuk memotivasi dan menggerakkan kesukarelaan pemuda untuk mengembangkan itu dari panggilan nuraninya sendiri. Ada beragam cara, dengan pencerdasan musikal, olahraga, perjumpaan, maupun visitasi, dan berbagai hal yang disesuaikan dengan disiplin ilmu masing-masing. Sosialisasi Pancasila juga tidak bisa ditentukan oleh lama waktu penyampaian materi. Jika penyampaian tidak menarik, malah akan membuat generasi muda merasa bosan dan kemudian memicu rasa benci.

Sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila adalah dengan cara mengemas dalam suatu kegiatan yang menarik. Seperti dilakukan dalam kegiatan belajar bersama yang difasilitasi dengan tempat yang representative agar anak-anak merasa nyaman sehingga nilai-nilai yang ingin dicapai dari sila-sila Pancasila dapat tertanam di jiwa masing-masing anak. Sebagai salah satu media yang telah dibentuk guna mendapatkan tempat yang representative dan nyaman dalam belajar bersama yaitu dengan dibentuknya Ruang Cendekia. Konsep yang ingin ditawarkan dari Ruang Cendekia merupakan design perpustakaan yang informal sebagai tempat bermain dan belajar. Disela-sela anak bermain dan belajar disisipkan nilai-nilai kebersamaan dan rasa tanggungjawab serta saling peduli satu dan yang lainnya.

⁸ Sri Untari, *Pancasila dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara* dalam Margono (Ed). *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*, Malang, Universitas Negeri Malang (UM Press), 2012, hal. 22

C. Penutup

1. Simpulan

Pendidikan pancasila merupakan satu aspek penting untuk membangun karakter generasi bangsa. Hampir semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam Program Pembangunan Nasional. Sumber daya manusia yang bermutu yang merupakan Produk Pendidikan dan merupakan kunci keberhasilan suatu Negara. Oleh sebab itu pendidikan sangat diharuskan sekali karena memberikan peranan yang sangat penting baik itu untuk diri sendiri, orang lain ataupun Negara. Untuk diri sendiri keuntungan yang didapat adalah ilmu, untuk orang lain kita bisa mengajarkan ilmu yang kita ketahui kepada orang yang masih awam dan untuk Negara jika kita pintar maka kita akan mengangkat nama baik Negara kita di dunia internasional.

Pancasila sebagai pedoman pelaksanaan pembaharuan sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting yaitu diharapkan mampu mendukung upaya mewujudkan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wajib Belajar Sembilan Tahun merupakan implementasi dari pancasila sebagai ideologi negara yang merupakan program bersama antara pemerintah, swasta dan lembaga-lembaga sosial serta masyarakat. Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun adalah program nasional. Oleh karena itu, untuk mensukseskan program itu perlu kerjasama yang menyeluruh antara antara pemerintah, swasta dan lembaga-lembaga sosial serta masyarakat, karena program ini sangat baik untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab kita semua terhadap masa depan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ketika perubahan global bergerak dengan cepat berimplikasi pada pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat. Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah dan lemah lembut, kini menjadi bangsa yang penuh dengan pertentangan dan anarkisme. Kita saksikan siaran televisi lebih cenderung pada penayangan tindak kekerasan dibanding dengan prestasi yang diraih bangsa ini. Tawuran pelajar, kriminal, KKN. Hal ini menyebabkan tumbuhnya opini dalam masyarakat bahwa memang bangsa sedang krisis Moral.

Suatu cara yang sangat tepat untuk memberikan pondasi moral anak bangsa adalah dengan pendidikan karakter yang berdasar Pancasila. Pada intinya pendidikan karakter Pancasila ini bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Keberhasilan penanaman nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa akan berdampak terhadap penciptaan daya saing dan karakter luhur kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa depan. Mempunyai generasi bangsa tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila terhadap generasi muda dapat dilakukan dengan banyak aktifitas yang dicontohkan dalam pembahasan diatas. Pengamalan itu dapat berjalan dengan baik jika ada komitmen dalam diri generasi

muda., dan hal ini menjadi penting di era modern ini serta tidak dapat terlaksana dalam satu dua hari saja, akan tetapi akan memakan waktu lama karena harus melalui serangkaian proses. Di era modern ini tantangan yang dihadapi generasi muda jauh lebih kompleks dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Untuk itu pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila sangat penting. Selain sebagai landasan dalam beraktivitas Pancasila juga dapat menjadi filter dalam menyaring pengaruh asing yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia.

2. Saran

Kesadaran kita terhadap pentingnya penanaman nilai Pancasila pada setiap generasi bangsa ini sangatlah penting, terutama pada generasi muda. Semoga para generasi muda Indonesia tidak ditidurkan dengan segala kemegahan era modern ini, namun tetap menjadi generasi muda yang berjiwa Pancasila dan nasionalis selalu berpikiran optimis untuk menggapai cita-cita luhur bangsa Indonesia. Cita-cita yang luhur dalam mewujudkan pembangunan dapat direalisasikan jika semangat serta tindakan kita harus dilaksanakan sebaik-baiknya. di masa medatang, penanaman nilai-nilai Pancasila lebih fokus kepada pembentukan karakter generasi penerus. Pancasila bukan diciptakan untuk masa lalu, melainkan sebagai ideologi masa depan. Karena Pancasila hakikatnya membangun harapan yang sejalan dengan pendidikan juga hakikatnya membangun harapan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alim, Muhammad, Aziiz Al. 2011. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Menumbuhkan Nasionalisme Bangsa. Yogyakarta: STMIK "AMIKOM" Yogyakarta.
- Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: UNS Press.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Untari. 2012. "Pancasila dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara" dalam Margono (Ed). *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).

JURNAL

- Damanhuri, Wika Hardika L, Febrian Alwan B, Ikman Nur Rahman. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*, UCEJ, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hal. 185
- Handitya, B. (2018). *Peran Pendidikan dalam Membangun Moral Bangsa di Era Disrupsi*. Universitas Ngudi Waluyo. Seminar Nasional PKn UNNES.
- Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan. (2016). *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*, JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016, hlm. 57
- Sutan Syahrir Zabda. (2016). *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 26, No.2, Desember 2016, Hlm.110

DATA ELEKTRONIK

- <https://www.merdeka.com/peristiwa/tiga-upaya-kuatkan-karakter-generasi-muda.html>
- <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/generasi-muda-masa-depan-bangsa-38>, ditelusuri pada tanggal 25 Juli 2019.
- <https://www.uii.ac.id/pemuda-harus-terlibat-dalam-pembangunan-bangsa> ditelusuri pada tanggal 25 Juli 2019.
- <https://www.salingsapa.com/blog/read/uncategorize/7874/peranan-pemuda-dalam-pembangunan-bangsa.html>, diakses tanggal 26 Juli 2019.
- <https://pelitanusantarakesih.sch.id/home/oneArticle/51>, diakses tanggal 26 Juli 2019.
- <https://sinergibangsa.org/nilai-nilai-pancasila-pada-generasi-muda/>, diakses tanggal 26 Juli 2019.